



Etika Hidup Bersama: Sintesis Nilai-nilai Huma Betang dalam Perspektif Teologi Kontekstual

Mery Cyntia¹, Candra Junika², Selfina³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Palangkaraya

Email: merycintia66@gmail.com¹, candrajunika072@gmail.com², selvina07092005@gmail.com³

Abstrak

Makalah ini membahas sintesis antara nilai-nilai budaya Huma Betang masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dengan ajaran kasih dalam teologi Kristen. Huma Betang merupakan simbol kehidupan bersama yang mengandung nilai kesetaraan, kebersamaan, toleransi, kejujuran, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman masyarakat Dayak dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya. Dalam kajian teologi kontekstual, model sintesis digunakan untuk menghubungkan pengalaman budaya lokal dengan ajaran iman Kristen sehingga budaya tidak dipandang bertentangan dengan iman, melainkan sebagai sarana penghayatan iman yang kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Huma Betang memiliki hubungan erat dengan ajaran kasih Kristen, seperti kasih yang inklusif, pelayanan, persaudaraan, dan damai sejahtera. Penerapan sintesis kedua nilai tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah melalui sikap toleransi antaragama, musyawarah, gotong royong, pelayanan sosial gereja, serta dialog antarumat beragama. Dengan demikian, integrasi nilai Huma Betang dan teologi Kristen mampu memperkuat identitas budaya Dayak sekaligus membangun kehidupan masyarakat yang damai, adil, harmonis, dan penuh kasih di tengah masyarakat plural.

Kata Kunci: Huma Betang, teologi kontekstual, kasih Kristen, masyarakat Dayak.

Abstrack

This paper discusses the synthesis between the cultural values of Huma Betang of the Dayak community in Central Kalimantan and the teachings of love in Christian theology. Huma Betang is a symbol of communal life that embodies the values of equality, togetherness, tolerance, honesty, and mutual cooperation. These values serve as guidelines for the Dayak people in building a harmonious life amidst religious, ethnic, and cultural diversity. In the study of contextual theology, the synthesis model is used to connect local cultural experiences with Christian teachings so that culture is not viewed as contradictory to faith, but rather as a medium for contextualizing faith. This study shows that the values of Huma Betang are closely related to Christian teachings of love, such as inclusive love, service, brotherhood, and peace. The application of the synthesis of these values can be seen in the daily lives of the people of Central Kalimantan through interreligious tolerance, deliberation, mutual cooperation, church social services, and interfaith dialogue. Therefore, the integration of Huma Betang values and Christian theology is able to strengthen Dayak cultural identity while fostering a peaceful, just, harmonious, and loving society within a pluralistic community.

Keywords: Huma Betang, contextual theology, Christian love, Dayak community.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan pola budaya yang paling unik dan beragam. Indonesia adalah negara berkembang terbesar di dunia, yang ditunjukkan oleh fakta sosial budaya dan geografisnya yang beragam dan luas. Suku Dayak di Kalimantan Tengah ialah contoh yang baik dari suatu masyarakat yang memiliki sejarah panjang dan penuh cerita, di mana budayanya mencakup ideologi Huma Betang. Huma Betang bukan sekadar rumah panjang; melainkan lambang kekuatan yang berasal dari hidup berdampingan secara harmonis dan menghargai keberagaman. Namun, di era modern ini, sering kali muncul tantangan bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut dapat tetap relevan dan berjalan seiring dengan ajaran iman atau teologi yang dianut oleh masyarakat.

Dalam kajian teologi kontekstual, terdapat sebuah metode yang disebut model sintesis. Model sintesis merupakan pendekatan jalan tengah. Dalam model ini, penekanan diberikan pada pengalaman saat ini (seperti pengalaman, budaya, posisi sosial, dan perubahan sosial) dan pengalaman masa lalu (seperti teks-teks suci). Melalui model ini, nilai-nilai dalam Huma Betang tidak dianggap sebagai budaya kuno yang harus ditinggalkan, melainkan dipandang sebagai wadah yang sangat tepat untuk mempraktikkan ajaran iman dalam konteks nyata di tanah Kalimantan.

Karenanya, makalah ini akan menjelaskan bagaimana menyatukan (sintesis) etika hidup bersama dalam Huma Betang dengan prinsip-prinsip teologis. Dengan memahami perpaduan ini, masyarakat Dayak dapat menjalankan imannya dengan lebih mendalam tanpa harus kehilangan jati diri budayanya. Sintesis ini diharapkan mampu memperkuat keharmonisan sosial di Kalimantan Tengah, di mana agama dan budaya berjalan berdampingan demi menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja nilai-nilai dalam budaya Huma Betang Dayak?
2. Apa hubungan antara nilai Huma Betang dengan ajaran kasih dalam teologi?
3. Bagaimana penerapan campuran (sintesis) kedua nilai ini dalam kehidupan sehari-hari di Kalimantan Tengah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai dalam budaya Huma Betang Dayak

Suku Dayak di Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah, memiliki budaya khas yang erat dengan Huma Betang, yaitu rumah panjang tradisional yang berkembang sejak ratusan tahun lalu sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi alam dan kebutuhan sosial masyarakat. Huma Betang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kegiatan budaya, sosial, dan spiritual. Dalam satu rumah dapat tinggal banyak keluarga, sehingga diperlukan aturan, norma, dan nilai untuk menjaga keharmonisan hidup bersama. Proses pembangunan dan kehidupan di Huma Betang mencerminkan nilai toleransi, kebersamaan, dan kepemimpinan. Masyarakat Dayak juga menjunjung tinggi tradisi lokal, sebagaimana tercermin dalam pepatah “hong kueh petak ninjakm hete langit inyukahm,” yang bermakna bahwa penghormatan terhadap langit dimulai sejak manusia menginjak bumi. Sesuai dengan keunikan budaya Dayak yang hidup berdasarkan norma-norma sendiri, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah benar-benar menghargai tradisi-tradisi lokal di wilayah mereka. Berikut ialah beberapa keyakinan pokok yang dianut oleh masyarakat didalam budaya Huma Betang:

1. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan adalah ketika orang-orang yang tinggal di rumah panjang memperlakukan anggota keluarga lain yang berada dibawah atap yang serupa dengan cara yang sama, tanpa memandang latar belakang dan ciri fisik mereka yang berbeda. Nilai kesetaraan antar manusia jelas terlihat dalam “budaya dan filosofi inti Huma Betang, yang menyatakan, berdiri sama tinggi duduk sama rendah dimana kaki dipijak disitu langit dijunjung.” Rasa hormat terhadap praktik keagamaan dan budaya masing-masing, serta terhadap hubungan sosial satu sama lain, merupakan prinsip utama dari filosofi ini. Sikap semacam ini sangat krusial bagi orang dewasa untuk saling membantu menghormati dan menjaga adat istiadat, budaya, dan agama yang berbeda yang dimiliki setiap kelompok dan individu. Hal ini sangat penting dalam menghadapi globalisasi yang semakin meningkat, sehingga kita dapat tetap bersatu dan menghindari perpecahan sebagai bangsa.

2. Nilai Kebersamaan

Dengan saling mendukung, berbagi, dan berupaya menjaga perdamaian, nilai kebersamaan berfungsi sebagai landasan sosial yang mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Bagi masyarakat Dayak, konsep “belum bahadat” mencerminkan budaya persatuan. Menyatukan orang-orang meskipun memiliki perbedaan bukanlah tugas yang mudah. Manusia diciptakan dengan karakter yang berbeda yang membedakan mereka satu sama lain. Sebuah fenomena yang indah dan unik terjadi di masyarakat Huma Betang, yaitu rasa persaudaraan di antara orang-orang dengan kepribadian yang beragam. Para penghuni rumah panjang mampu hidup berdampingan meskipun memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

3. Nilai Toleransi

Memiliki sikap toleran berarti menghargai dan menghormati pengalaman serta sudut pandang dari orang lain. Toleransi adalah nilai penting yang telah mapan dan dipelihara dalam kehidupan Masyarakat Dayak. Hal ini mencerminkan cara hidup di antara komunitas Betang, yang mencakup berbagai agama, kelompok etnis, sifat, dan karakter. Masyarakat Dayak menyadari bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan mereka. Namun, perbedaan yang ada bukanlah untuk memisahkan, melainkan untuk menemukan cara hidup bersama dalam harmoni dan perdamaian berdampingan dengan anggota komunitas lainnya. Karena adanya keberagaman di antara orang yang menempati rumah panjang, dibutuhkan tingkat toleransi yang tinggi untuk mencegah pertengkaratan atau konflik yang dapat menyebabkan perpecahan.

4. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan fondasi moral yang mencakup keselarasan antara hati nurani, perkataan, dan perbuatan tanpa adanya manipulasi atau niat untuk menyesatkan orang lain. Salah satu sifat terpuji yang paling mulia adalah kejujuran, yang berarti tidak berbohong kepada orang lain dalam bentuk apa pun, baik dalam hal yang besar maupun yang kecil. Jujur berarti tidak pernah menyesatkan atau mencuri dari orang lain; tidak pernah menipu atau membohongi; serta selalu mengatakan yang sebenarnya.

B. Hubungan Nilai Huma Betang Dengan Ajaran Kasih Dalam Teologi

1. Hakikat Nilai Huma Betang

Beragam nilai didalam filosofi Huma Betang (budaya Dayak Kalimantan Tengah) mencakup Kebersamaan/hidup bersama. Toleransi antar perbedaan, Kesetaraan, Kejujuran, Gotong royong (handep). Hidup harmonis (belum bahadat).

Prinsip-prinsip ini ditetapkan untuk mendorong terwujudnya kehidupan yang beragam, namun damai, harmonis, dan saling menghormati. Selain itu, Huma Betang juga menekankan hidup berdampingan sebagai satu keluarga besar dalam perbedaan.

2. Ajaran Kasih dalam Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, inti ajaran adalah kasih, yaitu:

- a. Kasih kepada Tuhan (Matius 22:37)
- b. Kasih kepada sesama (Matius 22:39)
- c. Kasih yang inklusif tanpa diskriminasi
- d. Kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata (solidaritas, pengampunan, pelayanan). Kasih menjadi dasar kehidupan komunitas Kristen (koinonia).

3. Hubungan Nilai Huma Betang dengan Ajaran Kasih

- a. Kebersamaan : Kasih sebagai persekutuan

Huma Betang menekankan hidup bersama dalam satu rumah panjang. Ini sejalan dengan konsep: Gereja sebagai tubuh Kristus

- b. Toleransi : Kasih yang inklusif

Nilai toleransi dalam Huma Betang mengajarkan: Menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya. Hidup damai dalam keberagaman Ini sejalan dengan kasih Kristen yang : Tidak membeda-bedakan (Roma 12:10). Mengasihi semua orang.

- c. Kesetaraan : Kasih yang adil

Dalam Huma Betang semua penghuni memiliki kedudukan yang sama. Ini sejalan dengan teologi. Semua manusia setara di hadapan Tuhan

- d. Gotong royong (handep) : Kasih yang melayani

Budaya saling membantu dalam Huma Betang mencerminkan. Solidaritas social Kerja sama demi kebaikan Bersama.

Ini identik dengan, Kasih yang diwujudkan dalam pelayanan (diakonia)

- e. Harmoni Hidup : (belum hapakat) Kasih sebagai damai sejahtera

Huma Betang bertujuan menciptakan kehidupan harmonis. Dalam teologi Kasih menghasilkan damai Sejahtera. Relasi yang dipulihkan antara manusia, Penelitian teologi menunjukkan bahwa nilai Huma Betang dapat menjadi dasar spiritualitas dan kehidupan iman Kristen yang kontekstual.

Hubungan antara nilai Huma Betang dan ajaran kasih dalam teologi adalah hubungan yang sangat integratif dan kontekstual: Huma Betang,

ekspresi budaya local Kasih, inti ajaran teologi Kristen. Keduanya bertemu dalam nilai, hidup Bersama saling menghargai kesetaraan pelayanan dan harmoni.

C. Penerapan Campuran (Sintesis) Kedua Nilai ini Dalam Kehidupan Sehari-hari di Kalimantan Tengah

Menurut Stephen B. Bevans, semua teologi bersifat unik secara budaya karena agama selalu dipraktikkan dalam masyarakat tertentu. Dalam konteks tersebut, pendekatan kontra-budaya menekankan peran Injil dalam menantang norma-norma budaya yang berlaku. Alih-alih menolak budaya lokal, kontra-budaya justru menghidupkan kembali dan mengubahnya agar mencerminkan prinsip-prinsip Allah mengenai kasih, keadilan, dan persatuan.

Budaya Dayak di Kalimantan Tengah merupakan contoh pengetahuan tradisional yang bernilai ekologis; hal ini tercermin dalam Huma Betang. Huma Betang bukan sekadar rumah panjang secara fisik; melainkan simbol gaya hidup masyarakat yang mengutamakan persatuan, kesederhanaan, dan keseimbangan dengan lingkungan. Keyakinan-keyakinan ini selaras dengan teologi ekologis, yang memandang bahwa hubungan manusia dengan Tuhan mencakup kepedulian terhadap alam ciptaan-Nya. Menghormati alam bukan sekadar hal yang benar untuk dilakukan; ini juga merupakan kegiatan yang sangat spiritual dan berlandaskan iman (Rahmawati, 2019).

1. Huma Betang sebagai Model Teologi Kontekstual

Huma Betang memfasilitasi integrasi agama Kristen dengan budaya lokal melalui teologi kontekstual yang eksplisit. Prinsip-prinsipnya merupakan cerminan dari seberapa baik tradisi Dayak dan Injil saling melengkapi. Sama seperti setiap bagian dari tubuh Kristus memiliki fungsi yang unik, demikian pula konsep persatuan mencerminkan koinonia dalam gereja, dan dialog menunjukkan bahwa setiap orang setara dan dapat berkontribusi (1 Korintus 12:12-27). Sehingga, hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Huma Betang di dalam gereja bukan hanya tentang upaya mempertahankan budaya; melainkan juga tentang mewujudkan Injil dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol dan kegiatan keagamaan Dayak merupakan sarana di mana kasih Allah dinyatakan dalam jemaat Dayak.

2. Gereja sebagai Komunitas Alternatif

Sebagai gerakan spiritual yang bertentangan dengan budaya individualistik dunia modern, gereja-gereja di Kalimantan Tengah dapat mengimplementasikan keyakinan Huma Betang secara spiritual. Sejumlah inisiatif sosial yang membantu kaum tertindas dapat membantu mewujudkan tujuan ini dengan menumbuhkan rasa persatuan jemaat yang lebih kuat. Sebagai langkah tambahan untuk menghormati kesetaraan dan kebersamaan, gereja dapat menerapkan proses musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Karena suku-suku asli memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam, berperan aktif dalam perlindungan lingkungan merupakan cara konkret lain untuk menerapkan prinsip-prinsip Huma Betang. Selain itu, dengan memberikan pelatihan dan bimbingan berdasarkan pengetahuan adat, gereja dapat membantu masyarakat adat memperoleh otonomi. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah; gereja juga berperan dalam memperkuat struktur moral dan sosial masyarakat.

3. Relevansi Teologis

Dari sudut pandang teologis, Huma Betang mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kasih, keadilan, damai sejahtera, dan sentralitas penebusan merupakan prinsip-prinsip intinya, sama seperti yang terdapat dalam Injil Kristus. Agama yang dinamis berdasarkan ajaran Alkitab dapat dipresentasikan melalui teologi kontekstual di Kalimantan Tengah dengan mengacu pada kearifan Huma Betang, sehingga memperkaya ranah teologi Indonesia. Baik teologi ekologi maupun teologi sosial, di mana kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan menjadi inti dari praktik keagamaan, didorong oleh Huma Betang.

4. Model Dialog antar Agama berbasis Falsafah Huma Betang

Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menunjukkan sikap inklusif dan toleran melalui filosofi Huma Betang yang menekankan persatuan, gotong royong, dan solidaritas. Filosofi ini menjadi dasar hubungan harmonis antaragama dan antarkelompok masyarakat, baik Dayak maupun pendatang. Interaksi antaragama terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup

berdampingan sebagai tetangga, saling mengunjungi saat perayaan keagamaan, dan keterlibatan pemeluk agama lain dalam upacara adat Dayak.

Upaya memperkuat toleransi juga dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti dialog antaragama yang diselenggarakan oleh Forum Kerukunan Antaragama Kalimantan Tengah. Dialog humanistik berbasis filosofi Huma Betang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, kesetaraan, dan nilai kemanusiaan. Konsep ini diwujudkan melalui kerja sama, perayaan bersama, serta saling mendukung antarumat beragama. Dengan demikian, filosofi Huma Betang menjadi instrumen penting dalam menjaga persatuan, memperkuat kerja sama antaragama, dan mencegah konflik sosial di tengah keberagaman masyarakat Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Makalah ini berpendapat bahwa masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah sangat bergantung pada pengetahuan adat budaya Huma Betang, yang mencakup prinsip-prinsip seperti persatuan, kesetaraan, toleransi, kejujuran, dan kerja sama timbal balik. Selain menjadi pedoman bagi masyarakat, prinsip-prinsip ini juga menjadi landasan untuk hidup secara harmonis di tengah perbedaan yang ada.

Ajaran kasih, yang merupakan inti dari agama Kristen, terjalin erat dalam nilai-nilai yang dianut oleh Huma Betang dari sudut pandang teologi Kristen. Ajaran kasih yang menekankan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia tercermin dalam praktik hidup bersama, sikap saling menghargai, serta semangat pelayanan yang ada dalam budaya Huma Betang. Dengan demikian, budaya lokal tidak bertentangan dengan iman Kristen, melainkan dapat menjadi sarana untuk menghayati iman secara lebih kontekstual.

Penerapan campuran (sintesis) antara nilai Huma Betang dan teologi kontekstual dalam kehidupan sehari-hari di Kalimantan Tengah tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kehidupan keluarga, masyarakat, gereja, serta relasi antaragama. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap hidup rukun, gotong royong, musyawarah, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Gereja juga berperan sebagai komunitas yang menghidupi nilai-nilai tersebut melalui pelayanan sosial, dialog antaragama, dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, sintesis antara nilai Huma Betang dan teologi kontekstual menghasilkan suatu bentuk kehidupan iman yang kontekstual, relevan, dan membumi.

Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak, tetapi juga memperdalam penghayatan iman Kristen dalam kehidupan nyata, sehingga tercipta kehidupan yang damai, adil, dan harmonis di tengah masyarakat plural di Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandie, Chris, and Endang Danial Ar. "Huma Betang : Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah" 3, no. 2 (2019): 76–91.
- Aprilia, Stella. "TEOLOGI EKOLOGI BERBASIS NILAI BUDAYA HUMA" XI, no. September (2025).
- Cristine, Sofiya, Yolanda Meliyani, and Br Surbakti. "HUMA BETANG SEBAGAI BUDAYA TANDINGAN : Relevansi Teologi Kontekstual Bagi Gereja Di Kalimantan Tengah" 2, no. 10 (2025): 1521–27.
- Elmi, Ibnu, A S Pelu, and Jefry Tarantang. "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah Dengan Pancasila" 14, no. 02 (2018): 119–26. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>.
- Lattu, Izak Y. M. *Rethinking Interreligious Dialogue*, 2023.
- Lukman, Anggia Amanda. "PEWARISAN NILAI SEBAGAI PEMBENTUK KEPRIBADIAN BERKARAKTER MELALUI FALSAFAH HUMA BETANG SUKU DAYAK KALIMANTAN" 8, no. 1 (2018): 452–56.
- Mandagi, Lamberty Y, Fakultas Teologi, Universitas Kristen, and Indonesia Tomohon. "Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi" 1, no. 1 (2020): 59–65.
- Maresty, Era, and Zamroni. "ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA HUMA BETANGDALAM PEMBINAAN PERSATUAN KESATUAN BANGSA SISWA SMADI KALIMANTAN TENGAH" 4, no. 1 (2017): 67–79.
- Mince, Leryani, Maria Manuain, East Nusa, Suryaningsi Mila, Sekolah Tinggi, Teologi Gereja, Kristen Sumba, East Nusa, Ivana Yunea Takoi, and East Nusa. "PENAMAS BEYOND RELIGIOUS TOLERANCE : REFLECTING THE INTERFAITH WOMEN ' S DIALOGUE" 37, no. 1 (2024): 1–14.
- Octavia, Yane, Rismawati Wainarisi, and Alfonso Munte. "The Value of Tolerance in the Huma Betang Philosophy and Its Relevance to Religious Moderation in Islamic-Dayak Relations" 11, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.30983/islam>.
- Pattiasina, Sharon Michelle O, and Izak Y M Lattu. "PEREMPUAN DAN PERDAMAIAN Hubungan Islam-Kristen Dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong Di Maluku" 11, no. 2 (2018): 205–32.
- Prasetyo, Dedi. *Melestarikan Kearifan Lokal Dan Situs Budaya Di Kalteng:Touring Budaya Iseng Mulang Tahun 2020, 2021*. <https://perpuskita.perpustakaanadigital.com/detail/melestarikan-kearifan-lokal-dan-situs-budaya-di-kalteng-touring-budaya-iseng-mulang-tahun-2020/25641>.

Purtina, Arna. “INTEGRASI NILAI-NILAI HUMA BETANG DALAM PENDIDIKAN EKONOMI: MEMBANGUN EKONOMI INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK,” 2026, 35–44. <https://doi.org/10.33603/ejpe>.

Rahmawati, Ni Nyoman. “IMPLEMENTASI NILAI KEHARIFAN LOKAL (HUMA BETANG) DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DAYAK DI KOTA PALANGKA RAYA,” 2019.

Rohendi, Robi, Yusnia Amelia Anggraeni, and Rika Sartika. “PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL MELALUI STRATEGI PENCEGAHAN TERORISME BERBASIS SOSIAL-,” no. 1 (2025): 143–47.

Rostiana, Heva, Siti Nurbani, and Dody Riswanto. “NILAI-NILAI FILOSOFIS HUMA BETANG SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH,” 2020.